BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah upaya pendekatan edukatif sejak anak sejak kelahirannya hingga menginjak usia enam tahun. Melalui usaha ini, stimulasi pendidikan diberikan secara bertahap dan berkesinambungan, bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan fisik serta kognitif anak. Pada akhirnya, PAUD berperan sebagai fondasi awal yang menyiapkan anak untuk melanjutkan perjalanan belajarnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹ Pendekatan pendidikan pada usia dini adalah landasan utama dalam pembentukan kepribadian anak, hal ini mencakup pengembangan karakter, fisik, kemampuan kognitif, keterampilan bahasa, kemampuan seni, pertumbuhan sosio-emosional, penguasaan diri, pendalaman nilai spiritual, pembentukan konsep diri, dan kemandirian anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan bentuk usaha untuk memberikan rangsangan, bimbingan, pengasuhan, serta aktivitas pembelajaran guna mengoptimalkan perkembangan kemampuan dan keterampilan anak.

¹Kemendikbud RI, *Peraturan Mendikbud tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Permendikbud (Nomor 137 tahun 2014)* (Jakarta, 2014).

Perkembangan anak adalah tahap penting dalam membangun dasar kepribadian dan keterampilan yang akan mempengaruhi pengalaman anak selanjutnya. Perkembangan anak mencakup rangkaian proses tumbuh kembang yang berjalan secara terstruktur, berjenjang, dan berkelanjutan. Transformasi yang terjadi meliputi berbagai dimensi perkembangan, termasuk perkembangan moral dan agama, kemampuan kognitif, keterampilan fisik-motorik, kecerdasan sosial-emosional, kompetensi bahasa, serta ekspresi seni.

Perkembangan motorik adalah salah satu dari enam aspek perkembangan anak. Keterampilan motorik adalah suatu proses dimana seseorang mengalami perkembangan ditandai dengan respons yang menghasilkan gerakan yang terkoordinasi, terstruktur, dan terpadu.² Perkembangan motorik mengacu pada perkembangan sistematis di mana tubuh mengalami perubahan yang memungkinkan pengembangan kemampuan gerak. Dalam pandangan Hurlock, perkembangan motorik anak tidak hanya mencerminkan proses kematangan fisik yang terlihat dari perubahan bentuk dan fungsi tubuh, melainkan juga berhubungan timbal balik dengan perkembangan sosial-emosional mereka. Gerakan motorik pada dasarnya adalah aktivitas yang membutuhkan pengaktifan sistem otot serta mencakup kemampuan yang memungkinkan individu untuk menggerakkan

²Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2022).

bagian-bagian tubuhnya seperti tangan yang digunakan untuk memegang, kaki untuk berjalan, serta anggota tubuh lainnya yang berperan dalam aktivitas sehari-hari.³

Perkembangan motorik mencakup keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus menunjukkan gerakan spesifik yang memanfaatkan kelompok otot kecil atau bagian tubuh tertentu, dengan penekanan khusus pada otot di tangan dan jari, yang dibentuk untuk memperoleh kesempatan belajar dan berlatih.⁴ Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), menetapkan beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan motorik halus, yaitu: pertama meniru bentuk adalah dimana anak mampu menyalin atau menggambar bentuk suatu objek atau benda yang ada disekitarnya. Kedua secara aktif melakukan eskplorasi melalui berbagai media dan ragam kegiatan, anak mampu terlibat dalam berbagai macam kegiatan untuk mengenali lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan rasa ingin tahu. Ketiga menggunting sesuai pola, memotong kertas maupun bahan lain mengikuti pola garis, bentuk, dan alur tertentu yang telah dibuat. Keempat yaitu menempel gambar dengan tepat, menyusun berbagai material/bahan seperti

³Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1998).

⁴ Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (Gresik: Caremedia Communication, 2020), 2.

kertas, kain, daun-daunan kering atau benda-benda lainnya di atas kertas datar sehingga membentuk sebuah karya yang indah dan menarik.

Proses merangkai dan menempel potongan-potongan kecil dalam kegiatan mozaik secara sistematis dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, termasuk kekuatan genggam dan kelincuhan jari-jemari.⁵ Sebagai teknik seni rupa, mozaik melibatkan proses kreatif menyusun dan merekatkan fragmen-fragmen material berukuran kecil yang ditempelkan pada kertas datar hingga membentuk sebuah karya yang utuh. Dalam perspektif Dewi dkk, mozaik diklasifikasikan sebagai ekspresi seni lukis alternatif yang melibatkan proses kreatif menyusun elemen-elemen dekoratif berukuran mikro pada bidang dua dimensi, dimana setiap komponen direkatkan secara individual untuk menciptakan kesatuan desain yang harmonis.⁶ Jadi, mozaik merupakan bentuk ekspresi seni rupa dua dimensi yang dihasilkan melalui teknik perakitan dengan cara merekatkan secara sistematis berbagai elemen homogen berukuran relatif seragam baik yang sengaja dipotong maupun yang sudah berbentuk fragmen pada bidang datar menggunakan perekat khusus, sehingga membentuk komposisi visual yang terpadu.

⁵Dara Gebrina Rezieka et al., "Analisis Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* x, no. x (2021): 7.

⁶Muhammad Kharizmi dan Khalidatul Hanum, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Kelompok A (4-5 Tahun) di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (n.d.): 11.

Motorik halus termasuk salah satu dari enam aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Pada usia dini pemberian stimulasi yang tepat sangatlah penting, karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan, mengatur, mengoordinasikan, serta mengasah keterampilan tubuh sehingga dapat mendukung pertumbuhan motorik yang terampil. Melalui kegiatan mozaik diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat semakin berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik halus anak dapat mencapai tingkat optimal melalui stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, yang ditandai dengan peningkatan presisi gerakan, koordinasi mata-tangan, dan kontrol otot-otot kecil yang semakin matang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan Oktober dan November 2024, serta wawancara dengan guru/pendidik di TK Kristen Rantepao, menunjukkan bahwa terdapat 10 anak yang kemampuan motorik halusnya belum mencapai perkembangan yang optimal. Hal nampak dari kesulitan anak dalam mengontrol gerakan jari dan pergelangan tangan dengan baik, menempelkan potongan kertas namun seringkali keluar garis dan tidak menyerupai gambar. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji topik analisis perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik Pada Anak Usia Dini di TK Kristen Rantepao.

Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu oleh Martauli Sirait yang menjadi landasan akademis bagi studi ini, di mana peneliti tersebut juga mengeksplorasi metode pengembangan motorik halus melalui pendekatan

kegiatan kreatif, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Teknik Mozaik di TKQ Al Falah Kabupaten Bekasi". Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dan menemukan bahwa melalui teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.⁷ Persamaan mendasar antara penelitian terdahulu dan studi yang akan dilaksanakan terletak pada objek kajian utamanya, yaitu optimalisasi perkembangan motorik halus anak. Sementara itu, perbedaan signifikan terdapat pada paradigma penelitiannya; jika penelitian sebelumnya mengadopsi pendekatan penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang lebih komprehensif.

Sebagaimana tercantum dalam literatur terkait, penelitian yang dilakukan oleh Hayati dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Beronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK PKK Denggen" menunjukkan bahwa aktivitas meronce dapat mengembangkan keterampilan motorik halus.⁸ Secara substansial, penelitian ini memiliki titik temu dengan penelitian terdahulu dalam hal objek penelitian yang sama, yaitu perkembangan motorik halus anak usia dini.

⁷ Martauli Sirait, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Teknik Mozaik di TK Al Falaah Kabupaten Bekasi," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (n.d.): 48.

⁸Hikmatul Hayati, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Beronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK PKK Denggen," *EDISI:Jurnal Edukasi dan Sains* 1, no. 2 (n.d.).

Namun, terdapat divergensi signifikan dalam intervensi yang digunakan; jika penelitian sebelumnya memanfaatkan kegiatan meronce sebagai stimulus, maka penelitian ini secara khusus mengimplementasikan aktivitas mozaik sebagai media pembelajaran alternatif.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Helga Yunia dkk dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Menggunakan Media Spons di PAUD Assalam Kota Bengkulu" menunjukkan bahwa aktivitas membentuk menggunakan media spons dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus penelitian, yaitu pengembangan keterampilan motorik halus anak. Perbedaannya terletak pada kegiatan, peneliti sebelumnya menerapkan kegiatan membentuk dengan media spons, sementara penulis memilih kegiatan mozaik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan masalah pada kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal, dengan batasan usia 5-6 tahun melalui kegiatan mozaik kertas di TK Kristen Rantepao.

⁹Helga Yunia, Sumarsih, dan Wembrayati, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Membentuk dengan Menggunakan Media Spons di PAUD Assalam Kota Bengkulu," *Ilmiah Potensia* 2, no. 2 (2017).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perkembangan motorik halus melalui kegiatan mozaik pada anak usia dini di TK Kristen Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan motorik halus melalui kegiatan mozaik pada anak usia dini di TK Kristen Rantepao

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara akademis penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu pendidikan, yang berkaitan dengan mata kuliah Metode Pengembangan Motorik AUD, Bermain dan Permainan AUD, serta Media Pembelajaran AUD.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan pengembangan dalam menyusun program stimulasi motorik halus yang lebih terstruktur bagi peserta didik usia dini

- b. Bagi guru, kegiatan mozaik dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan metode pembelajaran yang diterapkan dalam upaya optimalisasi pengembangan keterampilan motorik halus anak,
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan metodologis bagi peneliti berikutnya yang ingin mengevaluasi dampak kegiatan seni mozaik terhadap aspek-aspek spesifik motorik halus seperti presisi gerakan jari, koordinasi visual-motor, atau kekuatan genggaman pada anak usia dini.

F. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka, dalam bab ini memuat uraian tentang Perkembangan Motorik Halus mencakup pengertian motorik halus, tujuan pengembangan motorik halus, fungsi keterampilan motorik halus, indikator perkembangan motorik halus, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus, dan prinsip-prinsip perkembangan motorik halus. Mozaik mencakup pengertian mozaik, manfaat dan tujuan kegiatan mozaik, alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan mozaik, serta kelebihan dan kekurangan kegiatan mozaik.

BAB III : Metode Penelitian, membahas mengenai jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis, membahas mengenai deskripsi hasil penelitian, dan analisis data

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.